

Potret Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah

Fadlin Fajri¹ Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2024
Disetujui: 30-04-2024
Diterbitkan: 30-04-2024

Kata kunci:

Peradaban Islam
Dinasti Umayyah

ABSTRAK

Abstract: *The Umayyad dynasty, also known as the Umayyad Caliphate, was the first Islamic caliphate after the leadership of the companions of the prophet (Khulafaur Rashidun). They reigned from 661 to 751 in the Arabian Peninsula and its environs and from 756 to 1031 in Cordova, Spain. The name of this dynasty comes from Umayyah bin 'Abd ash-Shams, grandfather of the first Umayyad Caliph Muawiyah I. A leader would be handed over to the Muslims until Hasan Bin Abi Thalib finally gave orders to Muawiyah bin Abu Sufyan, or Muawiyah I. Research Researchers conducted a literature study by collecting literature relevant to the Umayyads' discussion through primary and secondary literature.*

Abstrak: Dinasti Umayyah, juga dikenal sebagai Kekhalifahan Umayyah, adalah kekhalifahan Islam pertama setelah kepemimpinan para sahabat nabi (Khulafaur Rasyidin). Mereka berkuasa dari tahun 661 sampai 751 di Jazirah Arab dan sekitarnya dan dari tahun 756 sampai 1031 di Cordova, Spanyol. Nama dinasti ini berasal dari Umayyah bin 'Abd ash-Shams, kakek dari Khalifah Bani Umayyah pertama Muawiyah I. Seorang pemimpin akan diserahkan kepada umat Islam sampai Hasan Bin Abi Thalib akhirnya memberikan perintah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, atau Muawiyah I. Di dalam penelitian Peneliti melakukan studi literatur dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan Pembahasan Bani Umayyah melalui literatur primer dan sekunder.

Alamat Korespondensi:

Fadlin Fajri
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
E-mail: fadlinfc@gmail.com

PENDAHULUAN

Bani Umayyah, juga dikenal sebagai Kekhalifahan Umayyah, adalah dinasti kekhalifahan Islam pertama setelah kepemimpinan para sahabat nabi (Khulafaur Rasyidin). Mereka berkuasa dari tahun 661 sampai 751 di Jazirah Arab dan sekitarnya dan dari tahun 756 sampai 1031 di Cordova, Spanyol. Nama dinasti ini berasal dari Umayyah bin 'Abd ash-Shams, kakek dari Khalifah Bani Umayyah pertama Muawiyah I. Awal mula berdirinya dinasti Umayyah tersebut, karena menolah pembantaian Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kemudian memerangi pihak Ali dalam strategi perpolitikan dan menciptakan kedamaian yang menguntungkan dinasti Umayyah. Runtuhnya Ali dan bangkitnya Muawiyah I juga disebabkan oleh Khawarij (Kelompok yang tidak mematuhi Ali Bin Abi Thalib) dan membunuhnya. Kemudian kendali kekuasaan yang dipertahankan oleh putranya Hasan bin Abi Thalib namun karena kondisi politik yang masih kacau Hasan hanya dapat memimpin selama beberapa bulan saja.

Keputusan untuk memilih seorang pemimpin akan diserahkan kepada umat Islam sampai Hasan Bin Abi Thalib akhirnya memberikan perintah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, atau Muawiyah I. Pakta yang mempersatukan umat Islam di bawah satu penguasa yang dikenal dengan amjma'ah dan secara tidak langsung mengubah struktur pemerintahan menjadi kerajaan, dibuat pada tahun 661 M atau 41 H. Dengan demikian, kebangkitan Dinasti Bani Umayyah melahirkan generasi

baru. perkembangan peradaban Islam, seperti yang terlihat dari kontribusi mereka yang cepat untuk perluasan wilayah, kemajuan pendidikan, dan pertumbuhan budaya.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba menelusuri sejarah kebudayaan Islam pada masa kepemimpinan Bani Umayyah dalam tulisan ini, mulai dari disiplin ilmu politik, masyarakat, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan peradaban. dengan harapan pembaca dapat memahami perjalanan yang ditempuh umat Islam di bawah kekhalifahan Bani Umayyah.

METODE

Di dalam penelitian Peneliti melakukan studi literatur dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan Pembahasan Bani Umayyah melalui literatur primer dan sekunder. Dengan pendekatan analisis deskriptif, peneliti menganalisis isi dari jenis literatur tersebut dan menganalisis kembali peristiwa. Hal ini memberikan gambaran yang unik dari penulis-penulis terdahulu yang hanya berfokus pada unsur-unsur sejarah. Dengan melakukan studi banding, para peneliti membaca langkah-langkah Bani Umayyah dan membandingkannya dengan para Khalifah ar-Rasyidin sebelumnya. Sumber sekunder peneliti merujuk pada kitab kurma Islam yang disusun oleh Hasan Ibrahim Hasan, yang membahas Bani Umayyah dari berbagai aspek. Para peneliti menulis garis sejarah Bani Umayyah setelah mendapatkan gambaran dan menafsirkan kembali peristiwa dan kebijakan yang diambil oleh beberapa penguasa Bani Umayyah. Kebaruan artikel ini merangkum sisi positif Bani Umayyah dalam melakukan reformasi di bidang administrasi pemerintahan, keuangan, dan peradilan yang bermuara pada kesejahteraan relatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Sejarah Berdirinya Bani Umayyah

Sejak peristiwa tahkim terjadi pada masa perang Siffin, dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus mulai berdiri saat itu. Ali bin Abi Thalib awalnya memenangkan konflik ini, yang dimaksudkan untuk membalas dendam atas pembunuhan Khalifah Utsman Bin Affan, tetapi Muawiyah meminta Ali untuk segera mematuhi aturan Allah SWT. (Thohir, 2004) Ali terjebak dalam perangkap Muawiyah oleh episode ini, dan strategi Muawiyah akhirnya menyebabkan kejatuhan politiknya. Sementara itu, Muawiyah berkesempatan mendeklarasikan dirinya sebagai raja sekaligus khalifah. (Nasution, 1999) Masyarakat Muslim mulai terpecah menjelang akhir pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, dan tiga kekuatan politik yang sangat kuat—Syiah, Muawiyah, dan Khawarij—mulai berkembang. Nyatanya, hingga posisi Ali mulai terpuruk dan kekuatan Muawiyah meningkat, keadaan tersebut tidak menguntungkan bagi Khalifah Ali bin Abi Thalib. Hingga akhirnya pada tahun 660 M atau 40 H, seorang anggota Khawarij membunuh Ali Bin Abi Thalib.

Hasan menggantikan Ali sebagai khalifah setelah ayahnya meninggal. Namun, karena penduduk Kufah tidak mendukungnya seperti yang mereka lakukan untuk Ali, Hasan kehilangan kekuatan, dan Muawiyah memperoleh kekuatan yang luar biasa. Pakta ini dirancang untuk memastikan bahwa tidak akan ada lagi pembantaian sampai Muawiyah dan orang-orang Arab menandatangani perjanjian damai pada tahun 661 M atau 41 H Hasan. Umat Islam secara universal telah memutuskan bahwa hanya boleh ada satu khalifah, itulah sebabnya tahun ini disebut sebagai al-Jama'ah (tahun persatuan). Namun, Muawiyah menjadi satu-satunya penguasa setelah kapitulasi, yang juga menandai berakhirnya periode Rashidun Khulafaur dan runtuhnya sistem demokrasi yang digantikan oleh monarki (Keturunan). Setelah Rashidun Khulafaur, yang dimulai pada 661M/41H, sebuah dinasti Muslim yang dikenal sebagai Bani Umayyah muncul. (Nurhakim, 2003). Ketika Umayyah bin Abd Syams bin Abdi Manaf melihat Nabi SAW dalam Abdi Manafnya, dia memberi Muawiyah nama Bani Umayyah karena sejak nenek moyang Nabi dikenal sebagai Bani Hasyim, Muawiyah dikenal sebagai Bani Hasyim. Kemudian, begitu Muawiyah memindahkan pusat pemerintahan kekhalifahan dari Madinah ke Damaskus, pemerintahan Muawiyah mengalami transformasi dari demokrasi menjadi sistem kerajaan (Kerajaan). Ketika dia kemudian menunjuk putranya Yazid bin Muawiyah sebagai penerus tahta, ini menjadi efektif. Mengingat bahwa ia meniru hereditas monarki yang dipraktikkan

oleh Kekaisaran Romawi (Byzantium) dan Kekaisaran Persia, Muawiyah mengadopsi pendekatan ini. Setelah Muawiyah wafat pada tahun 671 M seterusnya dinasti Umayyah yang meneruskan kepemimpinan ialah keturunannya dan memiliki 14 Khalifah untuk dinasti Umayyah. Adapun nama - nama tersebut adalah :

Tabel 1. Khalifah Dinasti Umayyah

No	Nama Khalifah	Awal	Akhir
1	Muawiyah bin Abi Sufyan	661M	671M
2	Yazid bin Muawiyah	681M	684M
3	Muawiyah bin Yazid	684M	684M
4	Marwan bin Al-Hakam	684M	684M
5	Abdul Malik bin Marwan	684M	705M
6	Al Walid bin Abdul Malik	707M	714M
7	Sulaiman bin Abdul Malik	714M	717M
8	Umar bin Abdul Aziz	717M	719M
9	Yazid bin Abdul Malik	719M	723 M
10	Hisyam bin Abdul Malik	723M	742M
11	Al Walid bin Yazid	742M	743M
12	Yazid bin Walid	743M	743M
13	Ibrahim bin Walid	743M	744M
14	Marwan bin Muhammad	744M	750M

Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah

Bidang Politik

Setelah masa Khulafaur Rasyidin runtuh, dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Muawiyah sebagai Khalifah pertama dinasti tersebut mulai mengubah tata kelola dari bidang politik dan pemerintahan. Hal ini dilakukan untuk Menyejahterahkan Umat dan mencegah serangan-serangan baik dari pihak musuh maupun ancaman pemberontakan dari dalam. Adapun kebijakan politik pada masa Dinasti Umayyah antara lain sebagai berikut:

Pertama, Perluasan Wilayah (Ekspansi): a) Era Umayyah dipandang sebagai masa ketika kerajaan berada pada puncak kejayaannya. Ini menunjukkan bahwa khalifah memiliki hasrat dan kerinduan akan dominasi dan kekuasaan. Ekspansi teritorial ini memuaskan kerinduan mendalam khalifah dan mengangkat bangsanya di mata kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada masa itu; b) Perluasan dan penaklukan wilayah hanya dapat dilakukan jika negara sudah mengalami stabilitas. Umat Islam juga menginginkan seorang khalifah yang ambisius dan kuat. Memahami masalah ini menunjukkan bahwa tahun-tahun terakhir pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan dan Khalifah Abdul Malik adalah periode paling menguntungkan bagi Bani Umayyah untuk penaklukan dan pertumbuhan. Begitu juga pada masa pemerintahan putranya Al-Walid. Ini adalah masa penaklukan besar; dan c) Upaya penaklukan berhenti atau hanya mencapai kemenangan yang sangat kecil di luar waktu tersebut. Daulah Umayyah pada waktu itu telah diganggu oleh sejumlah pemberontakan domestik, atau diperintah oleh khalifah dengan kemampuan terbatas, seperti beberapa kali belakangan ini, atau dipimpin oleh khalifah yang lebih berambisi untuk mendapatkan ridha Allah daripada meningkatkan kekuatan mereka sendiri. dan penaklukan, seperti Khalifah Umar bin Abdul Aziz. (Ahmad, 1990)

Kedua, Sistem *Monarki* (Kerajaan) Dinasti Umayyah. Tindakan kedua pemerintahan Muslim dalam sejarah adalah munculnya Dinasti Umayyah, yang memimpin sebagai Monarki. Kebangkitan Bani Umayyah tidak hanya menandakan transisi dinasti tetapi juga pembalikan prinsip dan munculnya berbagai elemen baru yang berdampak signifikan pada kemakmuran kerajaan dan kemajuan negara. (K, 1996). Fondasi pemerintahan Dinasti Umayyah lebih dari sekedar pergeseran kontrol politik; itu juga memiliki sejumlah konsekuensi, seperti perubahan prinsip panduan dan munculnya pola baru yang berdampak signifikan pada Kekaisaran dan kemajuan umat Islam. Raja-raja Umayyah yang

berkuasa kemudian menunjuk seorang penerus ketika Muawiyah mengambil alih kendali, dan para pemimpin agama mengambil sumpah setia di depan raja. Metode pemilihan pemimpin ini bertentangan dengan ide-ide fundamental dan ide-ide perdebatan. Ketika Muawiyah memaksa setiap warganya untuk berjanji setia kepada anaknya sendiri, Yazid, suksesi kepemimpinan turun-temurun didasarkan pada politik, bukan kepentingan atau agama. Muawiyah ingin meniru Kaisar Bizantium dan Monarchiheriditis dari Persia. Dia menyimpulkan semuanya dengan mengatakan, "Saya adalah raja pertama dari segala raja."

Ketiga, Penertiban Administrasi. Dalam mengatur sistem tata kelola negara yang baik, Dinasti Umayyah di awal berdirinya yang dipimpin oleh Muawiyah melakukan beberapa pembaharuan di bidang administrasi. Ini bertujuan agar sistem pemerintahan dapat berjalan dengan baik, adapun sistem administrasi antara lain: a) Kantor Surat Menyurat. Badan ini bertugas memantau komunikasi, perintah, wasiat, dan perjanjian kontak kerja antara khalifah dengan para pemimpin regional dan internasional yang masih bersahabat dengan Daulah Islam. Kantor ini berfungsi sebagai titik kontak Khalifah Muawiyah dengan para pemimpin suku yang melapor langsung kepadanya, termasuk gubernur, komandan, hakim, dan pejabat; b) *Diwan Al-Khatim* (Kantor Stempel). Kantor ini berperan untuk melindungi kerahasiaan dokumen negara. Kantor ini juga berfungsi untuk menghentikan orang-orang yang ceroboh memalsukan surat-surat khalifah. Badan ini juga bertindak sebagai penyimpanan catatan negara. Badan ini dibentuk untuk menjawab kebutuhan zaman, ketika wilayah negara semakin luas dan Khalifah Muawiyah membutuhkan sistem keamanan rahasia yang aman untuk mengawasi para gubernur dan panglima perang yang diangkatnya; c) *Diwan Al-Kharraj* (Kantor Keuangan). Kantor ini dibangun untuk menangani masalah keuangan. di mana Ghanimah, Jizyah, zakat, dan usyur, terkadang dikenal sebagai pajak dari pedagang, merupakan keseluruhan penerimaan negara. Ada tiga kategori pedagang: Ahli Dhimmi mengenakan biaya 0,5%, Ahli Harb mengenakan biaya 1%, dan pedagang Muslim dikenakan pajak 0,25% dari nilai barang. Jika nilai gabungan ketiga barang tersebut kurang dari 200 dirham, maka barang tersebut tidak dikenakan pajak. *Diwan Al-Kharraj* pusat di Damaskus akan mengawasi penyimpanan semua dana pemerintah ke Baitul Mal. Kantor Keuangan tidak hanya ditemukan di pusat pemerintahan Damaskus; setiap daerah, termasuk Mesir, Irak, dan lainnya, juga memiliki *Diwan Al-Kharraj*. *Diwan Al-Kharraj* bertugas juga untuk menyalurkan keuangan untuk membangun fasilitas seperti jalan, menggaji para tentara, biaya operasional Istana Khalifah dan membangun fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh masyarakat pada masa itu; d) Kantor Pengawas Perdagangan. Kantor ini berfungsi untuk mengawasi, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas perdagangan di pasar, adapun tugas-tugasnya ialah: Mencegah terjadinya penipuan dalam bertransaksi dan memastikan ketepatan timbangan, takaran, dan takaran dagang dalam proses jual beli; Untuk memverifikasi keakuratan, lakukan pemeriksaan titik pada skala pendulum biasa; Mencegah kenaikan harga yang ekstrem dari harga pasar; Mencegah penimbunan dan memaksa para penimbun untuk menjual barangnya; dan Berkoordinasi dengan kantor keuangan untuk mengumpulkan pajak dari para pedagang. (Amaliatulwalidain, 2018)

Keempat, Peningkatan Sistem Militer. Muawiyah I sebagai Khalifah pertama Dinasti Umayyah, karena melihat pengalaman langsung para Khalifah *Khulafaur Rasyidin* yang dimana Khalifah Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib tewas terbunuh tanpa adanya pengawalan yang terjaga kepada mereka. Muawiyah menggagas stabilitas keamanan kekhalifahan dengan membentuk lembaga keamanan, salah satunya adalah dengan menetapkan ajudan atau pengawal yang bertugas untuk mengorganisir pertemuan dengan khalifah dan menjaga keselamatannya. Etika kerajaan melarang khalifah berurusan dengan orang secara pribadi, sehingga hanya mereka yang mendapat kepercayaan pengawal yang diizinkan masuk ke dalam apartemen istana yang diamankan oleh penjaga. Khalifah juga memiliki ruang pribadi untuk melindungi diri dari serangan langsung. Peran ajudan dapat dibandingkan dengan kepala staf presiden atau dewan kerajaan dalam pemerintahan modern, di mana ajudan dipilih karena dapat diandalkan dan cerdas. Selain itu, Muawiyah mendukung kepolisian yang bertanggung jawab menjaga keamanan negara, membasmi penjahat dan pelanggar hukum, serta memastikan stabilitas di seluruh wilayah Dinasti Umayyah, baik di ibu kota maupun di daerah lainnya.

Bidang Sosial

I. Dinasti Bani Umayyah mengalami perubahan sosial yang signifikan, salah satunya adalah terbentuknya hubungan komunikasi antara kerajaan-kerajaan Islam di Arab dengan bangsa-bangsa taklukan ber peradaban besar seperti Eropa, Persia, dan Mesir, yang mengakibatkan bercampurnya budaya Islam Arab dengan tradisi bangsa lain. Menurut Philip K. Hitti, masyarakat dalam imperium Arab terbagi menjadi empat golongan: anggota istana dan penjajah Arab yang memimpin, kelompok neomuslim, golongan dhimmi yang terdiri dari Nasrani, Yahudi, dan Sabean, serta kelas budak. Pada masa ini, toleransi beragama dijunjung tinggi, dengan non-Muslim menikmati kehidupan yang damai dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan warga lainnya. Tempat-tempat ibadah seperti gereja, katedral, kuil, dan sinagog dipertahankan oleh para khalifah, dan bahkan dibangun kembali jika rusak. Namun, kehidupan glamour juga mencirikan Dinasti Umayyah, terutama di Damaskus yang menjadi kota terindah dan jantung kerajaan Islam, dihiasi dengan bangunan megah, air mancur, dan rumah mewah. Praktik minum anggur dan hiburan seperti permainan dadu, balapan kuda, dan musik juga menjadi kebiasaan di kalangan khalifah, kecuali Umar bin Abdul Aziz yang hidup sederhana. Selain itu, derajat wanita mengalami peningkatan dengan penghormatan yang tinggi, terutama pada masa Walid II, di mana wanita menikmati kebebasan, mendapat pendidikan, dan mendalami bidang sastra. (Manshur F. M., 2003)

Bidang Agama

Perkembangan Dakwah Agama di masa Dinasti Umayyah dikatakan memiliki progres yang luar biasa baik dalam tindakan pembinaan dan konsolidasi. Menurut Sayyid Qutub, era Bani Umayyah bisa jadi menjadi jaminan kepunahan Islam di muka bumi jika bukan karena kekuatan yang sangat besar yang dimiliki oleh tokoh agama ini. (Qutub, 1984). Menariknya perkembangan dakwah atau agama dalam masa Umayyah mengalami sesuatu yang sangat luar biasa, yaitu menyebarkan dakhwa Islam ke daerah-daerah yang belum tersentuh oleh Islam. Pada masa Dinasti Umayyah, ekspansi wilayah meliputi berbagai daerah strategis. Di wilayah Asia Kecil, Damaskus sebagai ibu kota negara dinilai penting karena dekat dengan Romawi Timur, sehingga daerah ini dianggap sebagai jantung dakwah Islam yang harus dipertahankan. Meskipun Bani Umayyah sudah menguasai beberapa wilayah Byzantium seperti Sicilia, Cyprus, Rhodus Kreta, dan Arwad, mereka gagal merebut Konstantinopel. Di wilayah Afrika Utara, sejak era Kekhalifahan Rashidun, daerah ini dipertahankan dan digunakan secara efektif oleh Dinasti Umayyah dengan Kairawan sebagai pusat pertumbuhan dan persiapan untuk ekspansi ke Andalusia, dengan orang-orang Barbar yang berperan penting dalam ekspedisi ke Prancis. Di wilayah timur, dakwah Islam berkembang ke daerah-daerah seperti seberang sungai Jihun/Amu Darya dan Sihub, serta tanah Sind (Indus/India), membuka jalan menuju Asia Tenggara dan Timur Jauh, termasuk Aceh Darussalam. Ekspansi juga mencapai wilayah Cina, dengan upaya dakwah profesional yang melibatkan tentara Islam yang dipimpin oleh Tariq bin Ziad, yang mendarat di Spanyol, kemudian menuju Turki, Bukhara, Samarkand, Turkistan, Cina, dan mengirim pasukan ke India melalui Ceylon. (Nazarudin, S.H, 1974)

Bidang Ekonomi

Di era dinasti Bani Umayyah menurut K. Ali dalam buku *A Study of Islamic History* mengatakan sumber pendapatan ekonomi dinasti Umayyah adalah *The Land Tax, The poll Tax on non Muslim (Jizyah), The poor rates, customis and excise dusties, tributes paid under treaties, the fifth of spolis of war (Ghanimah), Fay, Additional imports, persents of festival.* (Ali, 1980). Sektor ekonomi pastinya mengalami pasang surut yang tentunya selalu terjadi di setiap zaman kepemimpinan. Di masa dinasti Umayyah adapun hal-hal yang dilakukan dalam sektor ekonomi antara lain :

Pertama, Menciptakan Mata Uang. Abdul Malik bin Marwan menyusun rencana untuk menghasilkan uang yang dapat digunakan umat Islam selama kekhalifahan. Carl Brockelmann mengklaim bahwa pada tahun 693, khalifah Abdul Malik bin Marwan memilih agar Damaskus memproduksi mata uangnya sendiri. Tahun berikutnya, Hajjaj melakukan hal yang sama. Konsekuensinya, masyarakat Arab mulai mengakui sistem perhitungan. Konsep ini digunakan di Yaman, Suriah, dan Irak. (Brockelmann, 1982). Kedua, Khalifah Abdul Malik, yang memiliki pengaruh

signifikan terhadap perekonomian dinasti tersebut, bertanggung jawab untuk menyiapkan strategi ini. Sebelum penerapan kebijakan ini, dirham dan dinar, uang Roma dan Persia, masih digunakan sebagai alat tukar. Pentingnya persatuan dan kesatuan Umat Muslim di wilayah yang begitu luas tidak diragukan lagi akan berkurang dengan tidak adanya mata uangnya sendiri. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam di wilayah itu, secara implisit dapat dikemukakan bahwa ilmu khalifah memiliki keutamaan yang penting. Ketiga, Pengaktifan Baitul Mal. Dinasti Bani Umayyah, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memproklamkan dan menyerahkan semua harta pribadi dan keluarga yang tidak dimiliki. wajar bagi umat Islam melalui Baitul Maal. Untuk menjalankan Baitul Mal dan memberikan uang kepada yang berhak, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha menggunakan dana haram. Orang-orang dilindungi oleh Khalifah Umar, yang juga menaikkan taraf hidup mereka, sehingga kemakmuran mereka. Dia menerapkan kebijakan seperti menghapus pajak bagi umat Islam, menyeimbangkan ukuran dan berat, menghapus pajak cukai dan kerja paksa, antara lain. Ia juga mengurangi beban pajak orang Kristen dari 2000 buah menjadi 200 buah. Orang tidak mau lagi menerima zakat karena banyak tindakan Umar bin Abdul Aziz yang mengangkat kualitas hidup mereka. Namun kondisi ini tidak dapat bertahan lama. Ini diakibatkan beberapa penguasa melakukan keserakahannya sehingga meruntuhkan sendi-sendi baitul Maal. Dan ini terjadi hingga masa Kekhalifahan Bani Abbasiyah. (Hatmansyah, Juni 2018).

Keempat, Pemanfaatan Sumber Daya Alam. Dengan penaklukan yang begitu besar di bawah ikat pinggangnya selama era Umayyah, dia dapat memanfaatkan potensi ekonomi penaklukan tersebut. Selain itu, mereka mampu mengirimkan sejumlah besar budak ke Dunia Islam. Dengan menggunakan tenaga kerja, orang-orang Arab dapat mengeksploitasi negara-negara seperti Mesir, Suriah, dan Irak sambil juga hidup dari tanah yang telah mereka taklukkan dan mengubahnya menjadi kelas pemungut pajak. Bani Umayyah tidak hanya terlibat dalam ekstraksi sumber daya alam; mereka juga berusaha untuk mengembangkan daerah yang telah mereka taklukkan. Hal ini terlihat dari tindakan gubernur Irak saat itu, al-Hajjaj bin Yusuf. Dia berhasil mendorong perdagangan, memulihkan kanal Efrat dan Tigris, dan meningkatkan bobot, takaran, dan sistem moneter. (Mufrodi, 1997). Akibatnya, potensi ekonomi negara-bangsa yang telah terwujud serta sejumlah besar budak dari negara-bangsa yang telah terwujud telah berkontribusi pada perekonomian periode Daulah Bani Umayyah. (Nur, 2015)

Bidang Ilmu Pengetahuan

Maju dan majunya ilmu pengetahuan di bawah Kedaulatan Umayyah juga merupakan kelanjutan dari apa yang telah dirintis dan diupayakan oleh Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidun. Dengan bahasa Arab sebagai media utama, dakwah Islamiyah berkembang tanpa hambatan dalam hal pertumbuhan dan perluasan disiplin ilmu. Pertumbuhan ilmu pengetahuan di bawah Dinasti Bani Umayyah antara lain meliputi: 1) Ilmu Qiraat. Ketrampilan yang sudah ada sejak zaman Rashidun Khulafaur dan merupakan syariat paling awal ini adalah seni membaca Alquran. Abdullah bin Qusair, seorang qiraat terkenal, lahir pada masa Bani Umayyah; 2) Ilmu Tafsir. Pada awal periode Daulah Bani Umayyah, umat Islam membutuhkan peraturan dan hukum yang berdasarkan Alquran. Alhasil, mereka sangat tertarik dengan berbagai tafsir Alquran. Komentator paling awal dan paling terkenal saat itu adalah Ibnu Abbas; 3) Ilmu Hadits. Di periode ini upaya yang dilakukan untuk menyusun hadis-hadis Nabi, menyelidiki konteks sejarah, dan mengubahnya menjadi disiplin ilmu yang dikenal ilmu hadis. Ulama pada masa ini ialah Al-Auzi Abdurrahman bin Amru, Ibnu Abu Malikhah, dan Asya'bi Abu Amru Amir bin Syuhribil; 4) Ilmu Fiqh. Perkembangan awal ilmu fikih didasarkan pada keharusan adanya kaidah-kaidah sebagai pedoman dalam memecahkan berbagai persoalan. Fiqh Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Di antara para ahli fikih terkemuka adalah Sa'ud bin Musib, Abu Bakar bin Abdurahman, Qasim Ubaidillah, Urwah, dan Kharijah; dan 5) Ilmu Nahwu. Perlunya perluasan wilayah Islam dan prakarsa Arabisasi tata bahasa Arab. Sehingga dapat didokumentasikan dan diakui sebagai salah satu ilmu yang paling penting untuk dikuasai. Abu al-Aswad al-Du'ali, yang berasal dari Bagdad, adalah salah satu tokoh mitos. Al-Du'ail menawarkan jasa pembuatan tata bahasa Arab dengan menambahkan titik pada huruf hijaiyah yang sebelumnya kurang; serta 6) Ilmu Geografi dan Tarikh. Pada titik ini, geografi dan penanggalan telah dipisahkan menjadi bidang studi mereka

sendiri. Mereka mengumpulkan kisah-kisah tentang Nabi dan para sahabatnya melalui bentuk tarihan mereka, yang mereka gunakan sebagai dasar biografi dan buku-buku penaklukan (maghazi) (sirah). Ekspansi dakwah Islam ke lokasi-lokasi baru yang jauh menjadi katalis bagi terciptanya geografi. (Rachman, 2018).

Bidang Seni

Dinasti Umayyah pada masanya sangat menghargai Seni khususnya Sastra, Musik, dan Arsitektur. Itu sebabnya hingga sekarang ini ketertarikan umat Islam terhadap seni-seni diatas dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam. Lebih rincinya dari seni-seni tersebut antara lain:

Pertama, Seni Musik. Musik klasik Islam berkembang pesat di Damaskus selama era Umayyah. khususnya di Madinah dan Hijaz. Saat itu, Sa'id Ibn Misjah adalah musisi Bani Umayyah yang paling terkenal (634-726M). Untuk mengumpulkan dan menerjemahkan melodi Bizantium dan Persia ke dalam bahasa Arab, dia melakukan perjalanan ke Suriah dan Persia. Sa'ud adalah orang pertama yang memajukan teori dan teknik musik Arab. Ia dianggap sebagai "bapak musik Islam", dan di antara banyak bakatnya adalah menyanyi, memainkan kecapi, dan teori musik. Ada artis lain yang dijuluki "bapak musik". Huffer Parry, seorang kritikus musik barat, menganugerahkan gelar tersebut kepada Shafi al Din. Syarafiya dan The Book of Musical Modes adalah dua karya Shafa al Din yang paling terkenal. Masa Bani Umayyah juga memiliki musisi, seperti Ibnu Muriz, seorang keturunan Persia dan anak seorang budak Persia yang terkenal elegi dan improvisasinya. Akibatnya, selama Daulah Umayyah, Damaskus muncul sebagai pusat utama aktivitas seni musik. (Izzah, 2021)

Kedua, Sastra Puisi. Dalam periodisasi sejarah sastra puisi, di masa Khalifah Bani Umayyah di kategorikan sebagai era shodril Islam. Karena di masa ini sastra mengalami perkembangan begitu cepat, ini dilatar belakangi masyarakat Muslim mempraktikkan dan membedah bahasa Alquran dan hadis yang memiliki prasa, diksi dan uslub sastra yang menarik dan unik, sehingga membawa keindahan sastra di dalamnya secara harfiah terlihat ajaib. Pada masa Umayyah fungsi-fungsi Puisi adalah sebagai alat untuk mendorong perkembangan pemerintahan seperti Propaganda politik, alat komunikasi menuju perdamaian atau pemicu konflik, meneruskan tradisi dan kebudayaan, bentuk kritikan dan kontrol sosial dan sebagai komonditas profesi. Al-Farazdaq, juga dikenal sebagai Abu Fars amm ibn Ghlib ibn Sha'sha'ah ibn Najiyah ibn 'Aqqal ibn Muhammad ibn Sufyn ibn Majasyi' ibn Darem al-Taimim al-Daram, adalah seorang penyair terkenal selama periode Umayyah. Karena perawakannya yang tinggi dan wajahnya yang lebar, ia disebut sebagai al-Farazdaq. Salah satu dari tiga penyair Bani Umayyah pada masa itu, bersama dengan Jarr dan al-Ahthal, adalah Al-Farazdaq. Dia dibesarkan di rumah tangga elit. Salah satu syair dari beberapa syair dari al-farazdaq. (Sasmita, Farouk, A.L, Shoimah, & Romadhoni)

Ketiga, Arsitektur. Pada awal abad ketujuh, Khalifah Walid bin Abdul Malik mendirikan sebuah masjid besar di Syira yang dinamai menurut nama dinasti Umayyah. Masjid ini, Masjid Al-Aqsa, didirikan oleh dinasti Abbasiyah dan kemudian dibangun kembali. Dengan demikian, bangunan masjid merupakan puncak dari evolusi arsitektur bernuansa Islam ini. (Manshur F. M., 2003) Tidak mungkin memisahkan arah dan pengaruh para khalifah dari evolusi arsitektur. Karya seni khusus ini mendapat dukungan dari Khalifah. Misalnya, Muawiyah Kubah Karang (Kubah As-Sakra), yang diajarkan oleh Abdul Malik pada tahun 691M, memperkenalkan Menara di Yerusalem. Itu adalah masjid pertama di era Umayyah yang memiliki penutup kubah, menjadikannya salah satu spesimen seni arsitektur yang paling indah.

SIMPULAN

Bani Umayyah, juga dikenal sebagai Kekhalifahan Umayyah, adalah dinasti Islam pertama yang memegang jabatan khalifah setelah kepemimpinan para sahabat nabi (Khulafaur Rasyidin). Pemerintahan mereka dibagi menjadi dua periode: 661-751 di Jazirah Arab dan sekitarnya, dan 756-1031 di Kordoba, Spanyol. Nama dinasti ini berasal dari Umayyah bin 'Abd asy-Shams, kakek dari Khalifah Bani Umayyah pertama Muawiyah I. Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, kubu Muawiyah bin Abu Sufyan menuntut agar kematian Utsman bin Affan diusut tuntas. Namun permintaan itu tidak digubris hingga terjadi Perang Siffin yang berpuncak pada kematian Ali bin Abi

Thalib dengan cara dibunuh. Perang inilah yang menjadi dasar berdirinya kekhalifahan ini. Putranya Hasan bin Abi Thalib sempat menguasai kekhalifahan, meski hanya bertahan beberapa bulan hingga Kekhalifahan Rashidun akhirnya menyerah pada Dinasti Umayyah. Walaupun penulis telah berusaha memperbaiki komposisi tulisan ini, nyatanya penulis masih memiliki banyak kesalahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai dasar acuan perbaikan karya penulis selanjutnya.

REFERENSI

- Ahmad, S. (1990). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Alhusna.
- Ali, K. (1980). *Study of Islamic History*. India: Idarat Adabiyat.
- Amaliatulwalidain. (2018). Prinsip-Prinsip Good Governance dalam Pemerintahan Dinasti Umayyah (Kajian Pada Masa Pemerintahan Islam : Muawiyah bin Abu Sufyan 661 - 668 M). *Jurnal Pemerintahan dan Politik Global*, 46-47.
- Brockelmann, C. (1982). *History of The Islamic Peoples*. London: Routledge.
- Hatmansyah. (Juni 2018). Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Alhadharah*, 105-106.
- Izzah, R. (2021). Peranan Ziryab Terhadap Perkembangan Peradaban Islam dalam Bidang Seni Musik Pada Masa Dinasti Umayyah II di Andalusia Tahun 822-857 M. Surabaya, Jawa Timur.
- K, A. (1996). *Sejarah Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manshur, F. M. (2003). Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Humaniora*.
- Mufrodi, A. (1997). *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Nasution, H. (1999). *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nazarudin, S.H, D. (1974). *Publistik dan Da'wah*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pusaka*, 123.
- Nurhakim, M. (2003). *Sejarah & Peradaban Islam*. Malang: UMM Press.
- Qutub, S. (1984). *Keadilan Sosial dalam Islam*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihar dari Tiga Fase (Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 94-95.
- Sasmita, A. N., Farouk, A., A.L, F. P., Shoimah, F., & Romadhoni, R. (n.d.). *Kesusastraan Pada Masa Dinasti Umayyah*. Retrieved from Academia.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Yusalia, H. (2012). Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarchiheridetic. *Wardah*, 138.